

SISTEM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA ISLAM AS-SYAFI'YAH PULO AIR SUKABUMI

Moh. Hifzul Muiz

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Aan Hasanah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Correspondensi author email: Hifzho78@gmail.com

ABSTRACT

Character education has become a hot discourse in the world of Indonesian education, including in institutions of Islamic education. Although the original idea of character is an old idea as old as the history of education, the emergence of the idea of "character building" interrupts our nation, especially those that are closely related to the problems being experienced. Problems that occur such as violence, corruption, manipulation, practices of lies in the world of education ranging from the simplest characters to the biggest ones. Actually everything is inseparable from the character problem. In addition, there are still many generations of our students who sit in school like in educational institutions, definitely really need character education so that in the future they become people who are not only intellectually intelligent but also have good character (good attitude). The world of education is expected to be a driving force in terms of the realization of good character. So in this case it is necessary to implement an appropriate character education system in the world of Islamic education in particular. Character education also has a noble goal, namely to build character and manners in life. Character restrictions fall into two areas. He is believed to exist as a natural human trait, while on the other hand he is believed to be "formed" through education, one of which is through character education in schools. Character education in schools such as the As-Syafi'iyah Islamic High School Pulo Air Sukabumi is also closely related to the management system or school management. Management in question is how character education is planned (planning), implemented (actuating), and controlled (evaluation) in educational activities in schools adequately. Such management includes values that need to be instilled, curriculum content, learning, assessment, educators and education staff or other related components. Thus the purpose of character education will be realized properly if the character education system is good. Because the purpose of character education is to encourage the birth of good children, once they grow up in good character, children will grow up with the capacity and commitment to do the best things and do everything right, and tend to have an effective character education life goal found in a school environment that allows all students to show all their potential to achieve very important goals (Kepennas, 2010:11).

Keywords: System, Character Education

ABSTRAK

Pendidikan karakter telah menjadi wacana hangat di dunia pendidikan Indonesia, termasuk di lembaga pendidikan islam (institution of Islamic education). Walaupun gagasan mula karakter adalah gagasan tua setua sejarah pendidikan, namun kemunculan gagasan “pendidikan karakter “(character building) menginterupsi bangsa kita khususnya yang terkait erat dengan permasalahan yang sedang dialami. Masalah-masalah yang terjadi seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, praktek-praktek kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari karakter yang paling sederhana sampai yang paling besar. sebenarnya semuanya itu tidak terlepas dari masalah karakter. Di samping itu juga, masih banyak sekali generasi kita para peserta didik yang duduk dibangku sekolah seperti di lembaga pendidikan pasti sangat butuh terhadap pendidikan karakter agar dimasa depannya menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga memiliki karakter yang baik (good attitude). Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak dalam hal terwujudnya karakter yang baik. Maka dalam hal ini perlu adanya penerapan system pendidikan karakter yang tepat dalam dunia pendidikan islam khususnya. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan yang mulia yaitu untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan“. Batasan karakter berada dalam dua wilayah. Ia diyakini ada sebagai sifat fitri manusia, sementara pada sisi lain ia diyakini harus “dibentuk”melalui pendidikan, salah satunya melalui pendidikan karakter disekolah. Pendidikan karakter di sekolah seperti sekolah SMA Islam As-Syafi’iyah Pulo Air Sukabumi juga sangat terkait dengan system manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (planning), dilaksanakan (actuating), dan dikendalikan (evaluation) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian Tujuan dari pendidikan karakter akan terwujud dengan baik apabila sistem pendidikan karakternya baik. Karena tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik,begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup pendidikan karakter yang efektif, ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan semua potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (kepennas,2010:11).

Kata Kunci: Sistem, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Untuk membangun pendidikan yang kokoh, perlu dibangun pondasi yang kuat sebagai dasar pijakan bagi pembangunan pendidikan. Dasar tersebut mengacu pada nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, baik nilai agama, nilai moral, maupun nilai budaya serta nilai hukum dan norma-norma yang mengikat semua pihak, sehingga tercapai kesesuaian dan kesamaan pandangan dalam upaya pencapaian tujuan berbangsa dan bernegara melalui kegiatan pendidikan, seperti pendidikan di sekolah islam. Dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi diperlukan sarana, salah satunya adalah dengan diterapkannya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha Esa berdasarkan pancasila. (Muchlas samani dan Hariyanto, 2011: 9). Hal ini mengingat banyak permasalahan yang timbul justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini. Fenomena mencontek, tawuran antar pelajar, serta kejadian- kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang akademisi semakin hari malah semakin menjamur saja, disamping itu, tingkat kesopanan seorang siswa terhadap gurunya atau seorang anak terhadap kedua orang tuanya juga semakin memprihatinkan.

Peristiwa-peristiwa yang menyimpang menunjukkan karakter generasi muda Indonesia sudah berada pada titik yang mengkhawatirkan. Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah: *pertama*, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik. *Kedua*, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik. Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semuanya dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Jadi sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik. (Syamsul Kurniawan, 2013:106). Maka sudah seharusnya setiap sekolah hendaknya menerapkan sistem yang baik dan benar dalam masalah pendidikan karakter. Dengan sistem yang baik tersebut sebuah sekolah akan bisa mewujudkan generasi-generasi yang berbudi luhur dan berakarakter mulia dalam menjalani kehidupannya.

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan

tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Kepennas, 2010: 11). Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, acting, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, manjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu mamahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Kepennas, 2010: 31).

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik, tentunya setiap sekolah memiliki cara yang tepat dan metode serta program yang sesuai yang harus diterapkan di sekolah tersebut, sehingga apa yang diharapkan lambat laun akan terwujud dengan baik. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami dan merasakan serta mengerjakan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah dan dalam masyarakat. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (*konselor*) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui: program pengembangan diri (kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian), pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan melalui budaya sekolah (Kepennas, 2010:1). Melalui upaya ini maka pembelajaran di Sekolah seperti SMA Islam As-syafiiyah harus dilatih keterampilan dasar, kemampuan intelektual serta nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga dapat bersinergi, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam masyarakat. Dalam hal ini guru harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpartisipasi aktif sehingga dapat membantu mengembangkan potensi serta kompetensi yang di milikinya.

Disisi lain ternyata realitas dilapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran sekolah tersebut menggunakan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Namun pada prakteknya belum sepenuhnya memenuhi pencapaian tujuan pendidikan karakter. Meskipun pembelajaran di sekolah sudah merencanakan beberapa instrumen pendidikan karakter, akan tetapi hanya sebagai wacana, belum sampai pada tingkat pelaksanaan atau aplikasinya pada pendidikan karakter yang diharapkan. Maka salah satu yang menjadi pendukung utama dalam mewujudkan pendidikan karakter di sebuah

sekoah, sudah barang tentu menggunakan system pendidikan karakter yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini adalah lapangan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lichona dalam Suyadi, (2012: 23) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lichona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share”. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari hari.

Berbeda dengan Frye, D. Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai turunan karakter sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya local. Seperti sifat jujur adalah sifat baik yang tetap berlaku sepanjang zaman. Dalam praktiknya, nilai kejujuran dapat berubah-ubah. Salah satu contohnya adalah anti korupsi. Sikap ini merupakan keturunan dari karakter jujur. Jadi nilai inti karakter adalah kejujuran itu sendiri, bukan pada “anti korupsi”. Pendidikan karakter juga bukan sekedar hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan sebuah kebiasaan baik (*good habituation*) sehingga para pelajar menjadi faham tentang sebuah kebenaran. Maka dalam hal ini perlu adanya sebuah pembiasaan di sebuah sekolah dan menciptakan budaya yang selalu berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Sehingga pada akhirnya pendidikan karakter tersebut akan dapat terlaksana di sebuah lembaga pendidikan.

Sistem Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata

pelajaran. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Ketiga*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Keempat*, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran yaitu pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran juga menjadi poin penting dalam hal penerapan pendidikan karakter di sebuah sekolah. Nilai nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP, mengintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari. Menerapkan keteladanan yaitu pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Sistem Pendidikan Karakter di SMA Islam As-Syafiiyah

Sistem pendidikan karakter adalah gambaran atau pola bagaimana proses pendidikan karakter itu dilakukan. Sistem pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Islam As-syafiiyah adalah dengan menerapkan budaya sekolah. Dengan budaya sekolah ini lambat laun akan membentuk sebuah karakter pada diri peserta didik. Dalam hal ini, Komarudin Hidayat dalam Suyadi, (2012: 41) mengemukakan pentingnya membangun budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Membangun budaya sekolah yang baik dapat menjadi alternatif utama dalam pembangunan karakter peserta didik. Budaya sekolah menurut weller sebagaimana dikutip oleh Sudrajat dalam Zuhdi, (2011:133) adalah seperangkat nilai-nilai, norma, aturan moral, kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama sehingga secara ilmiah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan di dalamnya. Dengan demikian budaya sekolah adalah akumulasi dari sekian banyak nilai, norma dan aturan yang mengkristal, mengurati-mengakardani mendarah daging dalam setiap diri peserta didik. Sesuatu yang mengkristal itulah yang di sebut dengan karakter. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak bisa instan, melainkan harus melalui proses pembudayaan yang konsisten dalam waktu yang cukup panjang. Jika budaya sekolah telah berjalan, maka karakter peserta didik dan seluruh tenaga kependidikan akan terbentuk dengan sendirinya.

Sebaliknya, jika budaya sekolah belum terbentuk, maka sangatlah sulit untuk membentuk karakter siswa, karena karakter itu sendiri tidak cukup hanya diajarkan di dalam kelas, melainkan harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari selama berada di sekolah. Seperti budaya disiplin memulai pelajaran dengan doa bersama dan melajutkannya dengan budaya literasi yaitu membaca kitab suci Al Qur'an dan terjemahannya, kemudian meneruskannya dengan latihan berpidato. Budaya ini telah dilakukan di sekolah SMA Islam As-syafi'iyah secara konsisten, sehingga menjadi sebuah karakter baik yang terbentuk pada diri peserta didiknya. Jadi, dalam pengertian yang lebih luas, budaya sekolah bagaikan seperangkat nilai dan norma yang bermain di balik layar atau di balik aturan formal yang kaku dan rigid, (Suyadi, 2012: 43). Memang pada awal-awalnya, pembangunan budaya di sekolah ini dibentuk dalam jaringan sistematis yang bersifat formal, kaku dan sangat ketat. Bahkan, diperlukan sejumlah sanksi atau hukuman atas pelanggaran terhadap nilai atau norma yang akan diterapkan di sekolah tersebut. Kemudian pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang mudah dipraktikkan secara sadar, penuh kesenangan tanpa adanya sebuah keterpaksaan dan bahkan merasa bersalah jika melanggar seperangkat nilai atau norma tersebut.

Sehingga seiring dengan berjalannya waktu, proses pembudayaan seperangkat nilai, norma maupun aturan yang ada di sekolah ini secara alamiah membentuk sebuah iklim budaya tertentu di lingkungan sekolah tersebut. Sehingga iklim tersebut meresap dalam cita rasa ke seluruh peserta didik. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi hukum tidak tertulis, namun lebih dipatuhi daripada tata tertib secara redaksional, formal dan rigid. Budaya sekolah bagaikan sutradara berupa seperangkat tata nilai maupun norma yang mengendalikan seluruh kegiatan yang ada di sekolah dari balik layar. Sehingga, hasil dari pembudayaan seperangkat nilai, norma, aturan dan lain-lain akan membentuk mental, cara berfikir, bertindak dan bersikap, atau lebih tepatnya berkarakter.

Selanjutnya dalam pelaksanaan sistem pendidikan karakter di SMA Islam As-syafi'iyah, diperkuat oleh sebuah penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, sertadihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan di sekolah boarding dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati. (2) Menyusun berbagai instrumen penilaian. (3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator. (4) Melakukan analisis dan evaluasi. (5) Melakukan tindak lanjut. Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, dikelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.

Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran seluruh peserta didik tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas. Kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan: *pertama* : Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. *Kedua* : Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah. *Ketiga* : Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama disekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya. Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan: (a) Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya. (b) Bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya disekolah.

Selanjutnya, sistem yang digunakan juga dalam pembentukan pendidikan karakter di SMA Islam As-syafiiyah Pulo Air Sukabumi adalah dengan memberikan sebuah reward dan funishmen. Hal ini sangat berpengaruh dalam mewujudkan nilai nilai baik yang dilakukan oleh peserta didik selama berada di sekolah. Seperti halnya di sekolah ini setiap hari secara menyeluruh mempraktikkan bahasa asing selama berada di

sekolah. Dan berpidato menggunakan bahasa tersebut secara bergantian. Kemudian peserta didik yang memiliki prestasi dalam berbahsa mendapatkan penghargaan dari sekolah. Dan bagi peserta didik yang melanggar program yang sudah diterapkan, diberikan hukuman yang mendidik seperti menghafal kosa kata. Maka dalam perkembangannya, budaya ini telah membentuk karakter khusus sehingga proses pembelajaran dalam bidang berbahasa lebih efektif dan produktif. Sehingga iklim kompetitif yang sehat dan positif muncul dengan sendirinya dan mampu menggerakkan seluruh peserta didik dalam iklim sekolah yang baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa terwujudnya sistem pendidikan karakter yang baik di sekolah SMA Islam As-syafiiyah Pulo Ar Sukabumi disebabkan karena beberapa aspek yaitu: *pertama*, dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut, lebih menekankan kepada penanaman budaya, yang sehari-hari dilaksanakan selama berada di sekolah; *kedua*, menerapkan langkah-langkah khusus yang menunjang terlaksananya budaya tersebut seperti penilaian; dan evaluasi; *ketiga*, penilaian dan evaluasinya dilakukan secara terus menerus tanpa henti sehingga tujuannya tercapai dengan maksimal; *keempat*, memberikan reward bagi peserta didik yang selalalu menerapkan budaya baik yang ada di sekolah dan memberikn hukuman bagi peserta didik yang melanggar budaya baik yang ada di sekolah. Maka, dengan diterapkannya sistem pendidikan karakter yang baik dan tepat, semua program yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah SMA Islam As-syafiiyah dapat terlaksana dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Komaruddin 2010. *Kultur Sekolah*.
<http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah.html>
- Kepennas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuhdi, Darmiayati. 2011. *Pendidikan Karakter. Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.